



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dalam perjalanan hidupnya umat manusia senantiasa dihadapkan kepada pengalaman-pengalaman peristiwa alami yang ada disekitarnya. Pengalaman ini merupakan sejarah hidup yang mengesankan dan kemudian diterapkan dalam kehidupan praksis. Ia juga berfungsi sebagai sebagai alat pendorong untuk mengadakan perubahan-perubahan semisal mengenai apa yang tidak perlu dilakukan dan apa yang perlu dilakukan. Perkembangan hidup demikian tidak lepas dari proses pembentukan bakat yang merupakan hak orang tua dalam mendidik anak agar tidak salah jalur untuk menghadapi masalah-masalah yang akan anak hadapi dikemudian hari.

Orang tua yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat mempunyai peranan penting dalam pembentuk bakat anak, sebab pembentukanbakat anak telah terjadi sejak kecil, bahkan sejak dalam kandungan. Bakat yang masih dalam permulaan pertumbuhansangatlah peka dan akan mendapatkan unsur peminanya melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, perasaan, penglihatan, dan perlakuan yang diterimanya.

Oleh karena itu, bakat anak yang tumbuh tergantung pada pengalamannya dalam keluarga. Sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun mereka dalam pergaulan baik dengan anggota keluarga maupun dengan tetangga atau

masyarakat akan diserap oleh anak dalam pribadinya dan akan membentuk bakat pada anak tersebut. Demikian pula sikap orang tua terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah, kepatuhan kepada ketentuan, serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupansehari-hari juga akan menjadi faktor pembinaan anak secara tidak sengaja.

Menurut Agus Sujanto (1986: 8), “Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh yang diterimanya dari masyarakat”. Si anak menerima dengan daya peniruannya, dengan segala senang hati, sekalipun kadang-kadang ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarga itu, sekalipun ia sudah mulai berfikir lebih jauh lagi.

Adapun upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral secara esensial menurut Nevenid (Muallifah, 1986: 8) dapat dilakukandengan cara mengasuh anaknya dengan penuh empati terhadap semua kondisi anak. Ia juga menekankan agar orang tua dapat mencintai anaknya dengan setulus hati. Dengan sifat empati terhadap semua kondisi anak serta cinta yang tulus tersebut, kemungkinan akan terjadi kesalahan orang tua dalam mendidik anak akan sangat kecil dan orang tua pun memiliki peluang yang amat besar untuk mencapai kesuksesan dalam mendidik anaknya.

Pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan dilingkungan keluarga oleh anggota keluarha saja, melainkan juga dari orang yang memang berkompetensi

dalam melaksanakan tugas mendidik. Sebab itulah banyak orang tua yang menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada lembaga-lembaga yang terkait semisal lembaga pendidikan berupa sekolah. Hal ini dimaksudkan agar anak tidak hanya menjadi pribadi pintar dan pandai, akan tetapi dapat bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, agama, dan budaya.

Kebudayaan, menurut K H Dewantara, dalam(Sujanto, 200: 43) adalah hasil budi daya manusia yang dapat dipergunakan untuk memudahkan hidup manusia dalam melangsungkan hidupnya dalam kehidupan sehari-harinya. Pendapat lain dikemukakan oleh Brooks(2011: 127) mendefinisikan budaya sebagai serangkaian nilai, keyakinan, cara pandang, ritual, dan institusi dari sebuah kelompok atau populasi. Kelompok itu bisa berbentuk kecil seperti tetangga, sekolah, atau masyarakat hingga kelompok besar seperti ras, etnik, dan kelompok status sosial. Budaya memberikan cara melihat dunia dan bersamaan dengan pengaruh lain, tujuan dan strategi pengasuhan, ia juga menentukan pola perasaan dan perilaku sehari-hari.

Perilaku manusia banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh kebudayaan lokal di mana ia hidup dan bergaul. Kebudayaan lokal ini menurut Judistira (2008: 141) bersifat komplementer terhadap kebudayaan regional, sedangkan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam pembentukan kebudayaan nasional. Lebih lanjut Judistira (2008: 113) mengatakan bahwa kebudayaan lokal atau daerah bukan hanya terungkap dari bentuk dan pernyataan rasa keindahan melalui kesenian belaka; tetapi termasuk segala bentuk, dan cara-cara berperilaku, bertindak, serta pola pikiran yang berada jauh dibelakang segala

yang tampak tersebut. Wilayah administratif tertentu, menurut Judistira bisa merupakan wilayah budaya daerah, atau wilayah budaya daerah itu meliputi beberapa wilayah administratif, ataupun disuatu wilayah administratif akan terdiri dari bagian-bagian satu budaya daerah. Wilayah administratif atau demografi pada dasarnya menjadi batasan dari budaya lokal dalam definisinya, namun pada perkembangannya dewasa ini, arus urbanisasi dan atau persebaran penduduk yang cenderung tidak merata menjadi sebuah persoalan yang mengikis definisi tersebut.

Dalam pengertian budaya lokal atau daerah yang ditinjau dalam faktor demografi dengan polemik di dalamnya, Kuntowijoyo memandang bahwa wilayah administratif antara desa dan kota menjadi kajian tersendiri. Menurutnya, kota yang umumnya menjadi sentral dari bercampurnya berbagai kelompok masyarakat baik lokal maupun pendatang menjadi lokasi yang sulit didefinisikan. Sedangkan di wilayah desa, sangat memungkinkan untuk dilakukan pengidentifikasian.

Dikota-kota dan di lapisan atas masyarakat sudah ada kebudayaan nasional, sedangkan kebudayaan daerah dan tradisional menjadi semakin kuat bila semakin jauh dari pusat kota. Sekalipun inisiatif dan kreatifitas kebudayaan daerah dan tradisional jatuh ke tangan orang kota, *sense of belonging* orang desa terhadap tradisi jauh lebih besar (Kuntowijoyo, 2006: 42). Dalam pengkritisan definisi yang berdasarkan pada konteks demografi ini, Irwan Abdullah memberikan pandangannya sebagai berikut. Baginya, etnis selain merupakan konstruksi biologis juga merupakan konstruksi sosial dan budaya yang

mendapatkan artinya dalam serangkaian interaksi sosial budaya. Berbagai etnis yang terdapat diberbagai tempat tidak lagi berada dalam batas-batas fisik yang tegas karena keberadaan etnis tersebut telah bercampur dengan etnis-etnis lain yang antar mereka satu sama lain telah membagi wilayah secara saling bersinggungan atau bahkan berhimpitan.

Pada kenyataannya, kebudayaan pada sebuah daerah pun cenderung cukup berbeda. Di di Madura, misalnya, budaya yang mengakar dalam masyarakatnya dominan dengan sebuah pola di mana orang tua dapat menentukan bakat anak, pendidikan, maupun jodoh. Hingga saat ini mayoritas masyarakat Madura masih berpegangan pada hal tersebut sehingga kemauan orang tua menjadi lebih dominan dibanding aspirasi atau keinginan dari anak yang bersangkutan. Hal ini menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti sebab lazimnya dalam sebuah pola hubungan orang tua dan anak, terjadinya sebuah silang pendapat atau ketidaksepahaman adalah bagian dari keniscayaan. Di satu sisi orang tua merasa memiliki kewajiban untuk mengarahkan masa depan anaknya dengan cara memilihkan jalur atau jalan hidup, sedang di sisi lain si anak juga cenderung memiliki ambisi untuk menentukan jalan hidupnya sendiri dan mempertanggungjawabkan apa yang akan ia pilih di kemudian hari.

Permasalahan diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini. Selain faktor pribadi bahwa peneliti lahir dan besar di Madura, pilihan terhadap tema dan judul penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh keinginan yang kuat untuk mengetahui fenomena dan realitas masyarakat Madura dalam kacamata metodologis ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Dengan berbagai

pertimbangan, peneliti memberi judul penelitian ini dengan “*DOMINASI ORANG TUA TERHADAP BAKAT ANAK*”. (*Studi Kasus di Dusun Galis Utara Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Madura*).

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah selanjutnya di rinci menjadi 2 sub fokus penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagaimana pembentukan bakat anak dibawah dominasi orang tua di Dusun Galis Utara, Desa Galis, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Madura?
2. Bagaimana keterkaitan dominasi orang tua terhadap pengembangan bakat anak di Dusun Galis Utara, Desa Galis, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Madura?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan sub fokus tersebut, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pembentukan bakat anak dibawah dominasi orang tua di Dusun Galis Utara, Desa Galis, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Madura.
2. Mendeskripsikan keterkaitan dominasi orang tua terhadap pengembangan bakat anak di Dusun Galis Utara, Desa Galis, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Madura.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini berguna untuk menggali dan mengembangkan teori tentang dominasi orang tua terhadap bakat anak agar orang tua dapat memberikan pilihan dan jalan yang tepat dalam membaca potensi dan menentukan serta mengembangkan bakat anak.

2. Manfaat Praktis:

Untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang hal-hal yang berkaitan dengan dominasi orang tua terhadap bakat anak, yang meliputi:

- a. Bagi orang tua, penelitian ini bermanfaat agar mereka bersikap proporsional dalam memberikan arahan kepada anak mengenai bakat. Orang tua diharapkan tidak melepas tanggung jawab sama sekali dalam hal ini namun juga tidak terlalu memaksakan kehendak.
- b. Bagi anak, penelitian ini bermanfaat agar mereka mengetahui cara yang tepat dalam berkomunikasi dengan orang tua mengenai keinginan dan bakat yang ingin mereka kembangkan.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat agar mereka mengetahui cara menentukan bakat anak yang bijak dan tepat sasaran, sehingga komunikasi mereka dengan anak akan tetap terjaga dan anak pun mendapat ruang yang kondusif untuk mengembangkan bakatnya.



## E. PENELITIAN TERDAHULU

Setelah saya telusuri dan mencari penelitian terdahulu, telah ada beberapa tulisan yang membahas tentang orang tua terhadap bakat anak, diantaranya adalah karya tulis sebagai berikut:

*Pertama*, Tesis karya Albertus Ryan Adrianto, Business Management di Universitas Bina Nusantara, 2009 dengan *judul Strategi Bauran Pemasaran Untuk Produk Test of Inborn Intelligence*" Hasil yang diperoleh adalah mengetahui dengan jelas kebutuhan dari orang tua, yang memiliki anak tentang pentingnya mengetahui bakat-bakat alami anak sejak dini..

*Kedua*, Benjamin Bloom, dan tim peneliti di University of Chicago, 2008 melakukan penelitian lima tahun terhadap 120 orang muda yang memiliki prestasi gemilang. Di antara mereka adalah ahli matematika dan ilmuwan yang luar biasa, pianis, perenang tingkat Olimpiade, dan pematung. Salah satu kesimpulan dari penelitian tersebut adalah ada kemiripan cara yang ditempuh orangtua dalam membantu anak-anak mereka sehingga anak-anak itu semasa dewasa mampu mencapai prestasi gemilang tersebut dan bahwa anak-anak yang setelah dewasa mampu meraih prestasi yang hebat adalah karena peran orang tua mereka yang sangat fokus pada bakat mereka. Para orangtua ini begitu sabar mendampingi anak-anaknya selama bertahun-tahun dalam rangka mengasah dan mengaktualisasi bakat mereka.

*Ketiga*, Skripsi karya Eko Rahwanto, UMS, 2010 dengan *judul Telaah Terhadap Buku Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein Menurut Imam Musbikin*, hasil penelitian yang diperoleh adalah Penelitian ini menemukan 3 aspek yang

berhubungan dengan kreativitas, yaitu karakteristik anak kreatif, konsep dalam mendidik anak kreatif, pendorong kreativitas anak dan penghambat anak kreatif. Karakteristik anak kreatif meliputi anak kreatif memiliki rasa ingin tahu tinggi yang terlihat pada kebiasaan mereka yang sering sekali bertanya, anak kreatif juga memiliki ketekunan dalam mengerjakan tugasnya, mereka juga senang sekali protes apabila menemukan sesuatu yang meragukan.

*Keempat*, jurnal internasional yang berjudul " *Growing Up Gifted: Developing the Potential of Children at Home and at School*, (2007) oleh Clark Barbara, yang kesimpulannya adalah Tulisan ini menggambarkan karakteristik dari murid berbakat dan pendekatan pendidikan bagi murid berbakat. Definisi tentang 'keberbakat' dijelaskan dalam bab1. Pengembangan dari bakat dijelaskan dalam dua bab berikutnya (contoh subtopik dalam parenting): menjadi berbakat (pengaruh sebelum dan menjelang kelahiran dan pengembangan intelektual selama masa pertumbuhan-balita) dan pertumbuhan bakat (pengembangan emosi sosial murni dan tanggung jawabnya antara sekolah dan rumah. Dalam 7 bab fokus pada keterlibatan sekolah pada topik yang berhubungan (contoh subtopik dalam parenting): bayangan/gambaran dan identifikasi (permasalahan identifikasi budaya yang berbeda, cacat, atau pendidikan pada murid tipe tidak berbakat); ketentuan administratif (model pendidikan umum); strategi pengajaran di sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah atas (pengembangan dan pengayaan kognisi dan afeksi); kreativitas (pencapaian kreativitas di sekolah dan di rumah; area yang mencakup pendidikan berbakat (penamaan, tingkatan, dan pendidikan karier); guru dan orang tua (pendidikan dan sertifikasi guru, organisasi orang tua); perkembangan ke depan ( penelitian kecerdasan, umpan balik, parapsikologi).

Setiap bab berisi panduan belajar. Lampiran digambarkan dari aktivitas pengembangan kemampuan membaca usia 2-4 tahun, daftar keterangan dari standart test murid berbakat, dan bentuk contoh untuk pemilihan dan penilaian.

*Kelima*, Jurnal internasional yang berjudul " *Becoming a 'Better' Parent? Motherhood, education and transition*, (2006) oleh Carol Vincent, yang kesimpulannya adalah Fokus bab ini tentang kelompok pendidikan orang tua, menawarkan orang tua sebuah kursus praktik kemampuan terpercaya yang bertujuan untuk mengenalkan cara belajar yang tepat untuk anak kecil. Penggambaran teori dari Gramsci dan disesuaikan dengan konteks informasi oleh analisis kebijakan sosial, paper ini menjelaskan kedua konteks dari kursus dan pengalaman dari murid perempuan. Hal itu dijelaskan dengan detail pada wacana 'sensitive mothering' dan mempertimbangkan kelanjutan promosi kursus pada beberapa pendekatan. Paper ini juga mempertimbangkan hubungan antara guru dan kegiatan mengajar dan bagaimana hal tersebut dimediasi oleh perbedaan kelas sosial. Hal-hal positif dari para wanita tampak sebagai hal vital dalam membangun dan memahami kesuksesan, kemungkinan, dan keterbatasan kursus.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dominasi orang tua terhadap bakat anak yang menitik beratkan atau yang memfokuskan pada, bagaimana pembentukan bakat anak dibawah dominasi orang tua dan keterkaitan dominasi orang tua terhadap pengembangan bakat anak di Dusun Galis Utara, Desa Galis, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Madura.

## **F. Penegasan Istilah**

1. Pola Asuh Orang Tua adalah pola asuh orang tua pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Beberapa hal tersebut dilakukan agar anak bisa diarahkan kejalan yang benar.

### **2. Bakat Anak**

Bakat adalah kondisi seseorang atau sejumlah karakter (watak ilmiah) bakat biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau bakat adalah suatu prestasi seseorang dalam bidang tertentu yang memerlukan latihan pengetahuan, pengalaman, dan dorongan agar segala tujuan dan keinginan terwujud.

### **3. Dominasi Orang Tua terhadap Bakat Anak**

Menurut Tesaurus dalam kamus Besar Indonesia (2012: 155), dominasi adalah penguasaan. Penguasaan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah baik di bidang pendidikan, politik, perdagangan dan ekonomi (Dahlan, 2001: 122). Sehingga defenisi dominasi orang tua terhadap bakat anak adalah penguasaan orang tua terhadap bakat anak, baik dalam membentuk, menentukan dan pengembangan bakat anak. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan dominasi orang tua terhadap bakat anak berarti penguasaan orang tua terhadap menentukan bakat anak.

## **G. SISTEMATIKA PENULISAN**

Dalam penulisan tesis ini dibagi beberapa sub bab sebagai berikut ini:

Bab Pertama: yang mencakup latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, penegasan istilah dan tentang sistematika penulisan.

Bab kedua: bab yang menerangkan tentang kajian teori dan konsep-konsep yang relevan untuk digali. Bab ini akan mengupas mengenai pendidikan pola asuh orang tua terhadap anak meliputi: pengertian dominasi orang tua, cara membentuk bakat, dan keterkaitan orang tua terhadap pengembangan bakat anak, Adapun fungsi bab dua ini adalah sebagai dasar pengetahuan ilmiah yang sangat memerlukan penyusunan secara sistematis dan metodis karena ia merupakan jembatan yang akan menghasilkan bukti-bukti yang konkrit terhadap obyek yang hendak diteliti.

Bab ketiga: bab yang memuat metode penelitian yang meliputi jenis dan disain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

Bab keempat: bab yang menerangkan menjelaskan tentang paparan data dan temuan penelitian.

Bab kelima: bab yang menerangkan pembahasan dan teori hasil penelitian yang meliputi pembahasan data dan teori hasil penelitian

Bab keenam: terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan saran.

